

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS: INTEGRASI PEMIKIRAN AL-FARABI, TEORI BANDURA, DAN BEHAVIORISME SKINNER

Rasti Astuti Laisaan¹

Universitas Al-Qolam Malang

Sita Acetylena²

Universitas Al-Qolam Malang

Alamat: Jalan Raya Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65174

Penulis Korespondensi: (1) rastiastutilaisaan25@pasca.alqolam.ac.id (2) sita@alqolam.ac.id

Abstract. *Digital transformation in education has brought significant changes to the learning process, including in Islamic Religious Education (PAI). However, the use of technology in PAI instruction tends to focus on enhancing cognitive aspects rather than fully addressing the strengthening of students' religious character. This situation highlights the need to develop a digital-based PAI learning model that utilizes technology not merely as an instructional medium, but also as a means for internalizing values, fostering habits, and reinforcing character. This study aims to develop a conceptual model for digital-based PAI learning by integrating Al-Farabi's educational thought, Albert Bandura's social learning theory, and B.F. Skinner's behaviorism. A qualitative approach utilizing library research methods was employed. Data were gathered through an examination of Al-Farabi's major works, literature on Bandura's and Skinner's learning theories, and recent studies on the digitalization of Islamic education. Data analysis involved content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis. The findings indicate that Al-Farabi's thought provides a philosophical foundation regarding the goal of education—shaping virtuous individuals on the path to happiness (sa'ādah); the concept of al-takhyīl (imagination/representation) is relevant for development into "digital modeling" via visual and interactive media; and the concept of al-'ādah (habituation) aligns with digital habituation through Skinner's reinforcement mechanisms. Integrating these three perspectives yields a digital-based PAI learning model that combines digital modeling and digital habituation as strategies to strengthen religious character. This model asserts that digital technology functions not only as an instrument for knowledge transfer but also as an ecosystem for shaping students' religious values, attitudes, and behaviors.*

Keywords: *Digital PAI Learning; Religious Character; Al-Farabi; Bandura; Skinner; Educational Technology*

Abstrak. Transformasi digital dalam pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada peningkatan aspek kognitif dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan karakter religius peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan kebiasaan, dan penguatan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual pembelajaran PAI berbasis digital melalui integrasi pemikiran pendidikan Al-Farabi, teori belajar sosial Albert Bandura, dan teori behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap karya utama Al-Farabi, literatur tentang teori belajar Bandura dan Skinner, serta berbagai penelitian terkini mengenai digitalisasi pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi memberikan landasan filosofis mengenai tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berakhlak menuju kebahagiaan (*sa'ādah*), konsep *al-takhyīl* relevan dikembangkan menjadi keteladanan digital (*digital modelling*) melalui media visual dan interaktif, sedangkan konsep *al-'ādah* memiliki keterkaitan dengan pembiasaan digital melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) Skinner. Integrasi ketiga perspektif tersebut menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis digital yang menggabungkan keteladanan digital dan pembiasaan digital sebagai strategi penguatan karakter religius. Model ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak hanya

berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem pembentukan nilai, sikap, dan perilaku religius peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran PAI Digital; Karakter Religius; Al-Farabi; Bandura; Skinner; Teknologi Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental paradigma pendidikan di berbagai jenjang, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi internet, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), *Learning Management System* (LMS), multimedia interaktif, *Virtual Reality* (VR), *Augmented Reality* (AR), serta media sosial telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Transformasi tersebut mendorong perubahan dari pembelajaran yang semula berorientasi pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar (*learning experience*), personalisasi materi, dan interaksi digital yang lebih luas. Kondisi ini menuntut guru PAI tidak hanya menguasai substansi keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik digital agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. (Andora et al., 2026)

Dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi digital pada pembelajaran PAI telah berkembang melalui penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif, media sosial edukatif, aplikasi berbasis AI, simulasi berbasis VR, hingga platform kolaboratif yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Teknologi tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan Islam, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Selain itu, AI memberikan peluang untuk menghadirkan pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. (Fitriah et al., 2026)

Meskipun demikian, digitalisasi pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran sering kali lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hasil evaluasi, dan keterampilan digital, sementara dimensi afektif dan pembentukan karakter religius belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal tujuan utama PAI bukan hanya mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta membentuk kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan tersebut berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki literasi digital tinggi, tetapi belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam perilaku nyata. (Fitriah et al., 2026)

Di sisi lain, karakteristik ruang digital yang terbuka juga menghadirkan tantangan baru berupa banjir informasi keagamaan, penyebaran konten yang belum terverifikasi, rendahnya etika bermedia, hingga meningkatnya distraksi penggunaan media sosial. Situasi ini menuntut pembelajaran PAI untuk tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian materi, melainkan menjadikannya sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran PAI berbasis digital yang mampu mengintegrasikan aspek

filosofis, psikologis, dan pedagogis sehingga teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter religius peserta didik. (Azwa et al., 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan mendasar yang perlu dijawab adalah bagaimana merancang model pembelajaran PAI berbasis digital yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mampu menguatkan karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kajian mengenai pembelajaran PAI berbasis teknologi digital telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, literasi digital, maupun integrasi teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran PAI, namun pembahasannya masih dominan pada aspek teknis implementasi media pembelajaran. (Masruroh et al., 2025)

Pada sisi lain, kajian mengenai pemikiran pendidikan Al-Farabi telah banyak menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui pengembangan akal, moral, dan spiritual secara seimbang. Pemikiran Al-Farabi menempatkan pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses penyempurnaan jiwa (*tahdzib al-nafs*) menuju kebahagiaan (*al-sa'adah*). Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai Al-Farabi masih bersifat filosofis-konseptual dan belum banyak dikembangkan menjadi model pembelajaran digital yang operasional dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura maupun teori behaviorisme B.F. Skinner telah lama digunakan dalam psikologi pendidikan untuk menjelaskan proses pembentukan perilaku melalui observasi, peniruan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), serta pembiasaan. Kedua teori tersebut terbukti efektif dalam menjelaskan bagaimana perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui lingkungan belajar yang mendukung. Akan tetapi, implementasinya dalam pembelajaran PAI berbasis digital umumnya masih diterapkan secara parsial dan belum dikombinasikan dengan landasan filosofis pendidikan Islam.

Berdasarkan telaah literatur tersebut dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pemikiran pendidikan Al-Farabi, teori belajar sosial Bandura, dan teori behaviorisme Skinner menjadi suatu model konseptual pembelajaran PAI berbasis digital yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Padahal ketiga pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Pemikiran Al-Farabi memberikan landasan filosofis mengenai tujuan pendidikan Islam, teori Bandura menjelaskan mekanisme internalisasi nilai melalui observasi dan keteladanan, sedangkan teori Skinner memperkuat proses pembiasaan melalui penguatan perilaku secara konsisten.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital yang mengintegrasikan landasan filosofis Al-Farabi dengan mekanisme pembelajaran sosial Bandura dan pembentukan kebiasaan Skinner dalam lingkungan pembelajaran digital. Model ini diharapkan mampu

menjembatani kebutuhan pembelajaran abad ke-21 tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital yang berorientasi pada penguatan karakter religius melalui integrasi pemikiran pendidikan Al-Farabi, teori belajar sosial Albert Bandura, dan teori behaviorisme B.F. Skinner. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran digital yang tidak hanya meningkatkan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai religius melalui keteladanan, interaksi sosial, pembiasaan, serta penguatan perilaku secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

II. KAJIAN TEORITIS

A. Pemikiran Pendidikan Al-Farabi sebagai Landasan Filosofis

Pemikiran pendidikan Al-Farabi merupakan salah satu fondasi penting dalam filsafat pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*) melalui pengembangan akal, moral, dan spiritual secara terpadu. Berbeda dengan paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, Al-Farabi memandang bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan peserta didik mencapai kesempurnaan intelektual sekaligus merealisasikan kebajikan dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut masih relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya ketika transformasi digital sering kali mendorong pembelajaran lebih berfokus pada penguasaan teknologi dan capaian akademik dibandingkan internalisasi nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan landasan filosofis dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. (Wijaya et al., 2026)

1. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, tujuan utama pendidikan adalah mengantarkan manusia mencapai *al-sa'ādah* (السعادة), yaitu kebahagiaan tertinggi yang diperoleh melalui kesempurnaan akal (*kamāl al-'aql*) dan kesempurnaan moral (*kamāl al-akhḥlāq*). Kebahagiaan dalam perspektif Al-Farabi tidak dipahami sebagai kenikmatan material, tetapi sebagai keadaan ketika manusia mampu menggunakan akalnya untuk mengenal kebenaran, mengendalikan hawa nafsu, serta mengamalkan kebajikan sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi transformatif, yaitu membimbing peserta didik agar berkembang secara intelektual, spiritual, dan etis secara seimbang. (Saputro et al., 2026)

Dalam karya *Tahḥṣīl al-Sa'ādah*, Al-Farabi menegaskan bahwa akal merupakan instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan yang benar, sedangkan akhlak menjadi manifestasi praktis dari pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam tindakan bermoral belum dapat dikatakan sebagai kesempurnaan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengintegrasikan proses berpikir rasional dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku baik. Pandangan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif peserta

didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Wijaya et al., 2026)

Dalam konteks pembelajaran digital, konsep *al-sa'ādah* memiliki implikasi penting terhadap desain pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital seharusnya tidak berhenti pada penyediaan materi berbasis multimedia atau kecerdasan buatan, tetapi diarahkan untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui peningkatan hasil belajar, tetapi juga melalui perubahan sikap, kebiasaan, dan karakter religius peserta didik. Perspektif ini memperluas fungsi teknologi digital dari sekadar media pembelajaran menjadi sarana pembentukan kepribadian Islami.

2. Konsep *Al-Takhyīl* (Keteladanan dan Imajinasi Moral)

Salah satu gagasan penting Al-Farabi yang relevan dengan pembelajaran digital adalah konsep *al-takhyīl*. Dalam filsafat Al-Farabi, *al-takhyīl* merupakan kemampuan menghadirkan gambaran, simbol, cerita, dan representasi yang mampu memengaruhi imajinasi serta membentuk orientasi moral seseorang. Melalui simbol dan narasi yang bermakna, nilai-nilai abstrak dapat dipahami secara konkret sehingga lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menggunakan penalaran logis, tetapi juga memanfaatkan cerita, keteladanan, ilustrasi, dan pengalaman visual untuk menanamkan Kebajikan.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan perkembangan teknologi pembelajaran saat ini. Video edukatif, animasi Islami, *digital storytelling*, simulasi interaktif, maupun teknologi *Virtual Reality* (VR) memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga mengalami pengalaman belajar yang menghadirkan representasi moral secara lebih nyata. Misalnya, simulasi perjalanan haji berbasis VR, animasi kisah para nabi, atau video tentang keteladanan Rasulullah dapat membangun keterlibatan emosional peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Pengalaman belajar yang bersifat imersif tersebut sejalan dengan konsep *al-takhyīl* yang menempatkan imajinasi sebagai jembatan menuju pembentukan karakter.

Selain itu, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan bentuk konkret dari implementasi *al-takhyīl*. Dalam lingkungan digital, keteladanan tidak hanya berasal dari guru di ruang kelas, tetapi juga dapat diwujudkan melalui konten kreator edukatif, tokoh agama, video inspiratif, maupun komunitas digital yang menampilkan praktik keberagamaan secara positif. Peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan dalam berbagai media digital, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi sebagai media representasi moral yang memperluas ruang pembelajaran karakter di luar kelas formal. (Magdalena et al., 2023)

Implementasi *al-takhyīl* dalam pembelajaran PAI berbasis digital juga menuntut guru untuk berperan sebagai kurator konten. Guru tidak hanya memilih media yang menarik secara visual, tetapi juga memastikan bahwa setiap video, animasi, maupun simulasi digital mengandung nilai-nilai religius yang autentik

dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pendekatan ini menjadikan teknologi digital sebagai instrumen pendidikan karakter, bukan sekadar alat penyampaian informasi.

3. Konsep *Al-'Ādah* (Pembiasaan) dalam Pendidikan Al-Farabi

Salah satu konsep penting dalam pemikiran pendidikan Al-Farabi adalah *al-'ādah* (العادة), yaitu pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Al-Farabi, akhlak tidak terbentuk secara instan ataupun semata-mata melalui penguasaan pengetahuan, melainkan melalui pengulangan perilaku baik hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan inilah yang menjadi jembatan antara pengetahuan (*knowledge*) dan tindakan nyata (*action*), sehingga nilai-nilai kebaikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi karakter yang permanen. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Farabi tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebiasaan hidup yang mencerminkan akhlak mulia.

Konsep *al-'ādah* berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk dibentuk melalui latihan (*riyāḍah*) dan pengulangan perilaku. Semakin sering suatu perilaku baik dilakukan, semakin kuat perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Sebaliknya, perilaku negatif yang terus diulang akan berkembang menjadi karakter buruk yang sulit diubah. Oleh karena itu, Al-Farabi menempatkan latihan yang berkesinambungan sebagai strategi utama dalam pendidikan moral. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan situasi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengulang praktik-praktik kebajikan secara konsisten. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan bahwa internalisasi nilai membutuhkan pengalaman nyata, refleksi, serta pembiasaan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, konsep *al-'ādah* memiliki relevansi yang semakin kuat. Transformasi digital memungkinkan proses pembiasaan tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka di kelas, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai platform digital. Teknologi memungkinkan guru memantau, memberikan umpan balik, dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan praktik keagamaan secara konsisten meskipun berada di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ekosistem yang mendukung pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Implementasi konsep *al-'ādah* dalam pembelajaran PAI berbasis digital dapat diwujudkan melalui berbagai inovasi teknologi. Salah satunya adalah penggunaan aplikasi pemantau ibadah (*worship tracking application*) yang memungkinkan peserta didik mencatat pelaksanaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, maupun aktivitas ibadah lainnya. Data tersebut dapat digunakan guru

sebagai bahan refleksi dan evaluasi perkembangan karakter religius peserta didik. Pendekatan ini menggeser fungsi evaluasi dari sekadar mengukur hasil belajar menjadi proses pendampingan terhadap perkembangan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital untuk memonitor aktivitas belajar dan ibadah mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran diri peserta didik terhadap praktik keagamaan sehari-hari.

Selain aplikasi pemantau ibadah, konsep *habit tracker* juga dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAI. *Habit tracker* merupakan fitur digital yang membantu peserta didik memonitor konsistensi perilaku positif melalui pencatatan harian dan visualisasi perkembangan kebiasaan. Guru dapat menetapkan indikator karakter religius, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an selama lima belas menit setiap hari, menghafal doa harian, menjaga kejujuran, atau melakukan sedekah. Setiap aktivitas yang berhasil dilakukan dicatat dalam sistem sehingga peserta didik dapat melihat perkembangan dirinya dari waktu ke waktu. Mekanisme ini tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya konsistensi, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik karena peserta didik memperoleh kepuasan ketika berhasil mempertahankan kebiasaan baik secara berkelanjutan.

Implementasi lain yang sejalan dengan konsep *al-'ādah* adalah penyelenggaraan tantangan kebaikan harian (*daily good deeds challenge*) melalui platform pembelajaran digital. Guru dapat merancang program pembiasaan selama 21 atau 30 hari yang berisi aktivitas sederhana, seperti mengucapkan salam kepada orang tua, membaca satu halaman Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, membantu teman, atau menuliskan refleksi rasa syukur setiap hari. Seluruh aktivitas didokumentasikan melalui aplikasi atau *Learning Management System* (LMS), kemudian didiskusikan secara reflektif pada akhir periode pembelajaran. Strategi ini tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan refleksi diri yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Berdasarkan perspektif Al-Farabi, keberhasilan pembelajaran PAI berbasis digital tidak semata-mata diukur melalui peningkatan pemahaman materi keagamaan, melainkan melalui terbentuknya kebiasaan religius yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Oleh karena itu, teknologi digital hendaknya diposisikan sebagai instrumen yang memfasilitasi proses pembiasaan, bukan sekadar media penyampaian informasi. Sintesis ini menunjukkan bahwa konsep *al-'ādah* memiliki keterkaitan yang erat dengan teori penguatan perilaku B.F. Skinner dan teori belajar sosial Albert Bandura. Apabila *al-'ādah* memberikan landasan filosofis mengenai pentingnya pembiasaan, maka Bandura menjelaskan proses internalisasi perilaku melalui keteladanan, sedangkan Skinner menerangkan mekanisme penguatan agar perilaku tersebut bertahan menjadi kebiasaan. Integrasi ketiga perspektif tersebut menjadi dasar konseptual dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital yang berorientasi pada penguatan karakter religius peserta didik.

B. Teori Belajar Sosial Albert Bandura sebagai Penguat Keteladanan Digital

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana individu, khususnya peserta didik,

memperoleh perilaku melalui proses observasi dan peniruan. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) berbasis digital, teori ini menjadi sangat relevan mengingat pesatnya penetrasi teknologi dan konten digital dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Bandura, pembelajaran sosial terjadi melalui empat proses utama: *attention* (perhatian), *retention* (retensi), *reproduction* (reproduksi), dan *motivation* (motivasi) (Prieler, 2026). Keempat proses ini menjadi fondasi penting dalam membangun keteladanan digital yang efektif dalam pembelajaran PAI. (Santani et al., 2026)

1. *Attention* (Perhatian)

Tahap *attention* merupakan prasyarat utama dalam proses belajar melalui observasi. Peserta didik harus terlebih dahulu memusatkan perhatian terhadap model yang diamati sebelum informasi tersebut diproses lebih lanjut. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, perhatian peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan media yang menarik, seperti video pembelajaran, animasi Islami, infografis interaktif, podcast edukatif, maupun media sosial berbasis dakwah. Media yang dirancang secara visual dan interaktif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sehingga mereka lebih mudah memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Penelitian Winna Nabillah dan Ellisa Fitri Tanjung menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Canva meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan pembelajaran konvensional. (Nabillah & Tanjung, 2023)

2. *Retention* (Penyimpanan Informasi)

Tahap *retention* dalam teori belajar sosial Bandura merujuk pada kemampuan peserta didik menyimpan informasi, perilaku, atau nilai yang telah diamati ke dalam memori sehingga dapat digunakan kembali ketika menghadapi situasi yang relevan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital, proses ini dapat diperkuat melalui penyajian materi yang bersifat visual, naratif, dan kontekstual, seperti video kisah para nabi, animasi edukatif Islami, podcast keislaman, maupun *digital storytelling*. Penyajian materi yang menarik secara visual dan emosional memungkinkan peserta didik membangun hubungan yang lebih kuat antara informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga proses internalisasi nilai-nilai religius menjadi lebih efektif. (Fatkhulloh & Mardiyah, 2023)

Sebagai implementasi dalam pembelajaran digital, penyajian materi secara berulang melalui *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran, maupun platform multimedia interaktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkuat proses penyimpanan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Ginting, Ross M. Woods, Yusawinur Barella, Liem Satya Limanta, Ahmad Madkur, dan Heng Ee How (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *Storytelling Narrated Videos* (SNV) menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan video pembelajaran berbasis ceramah (*Lecture Narrated Videos*). Selain meningkatkan daya ingat, pendekatan *digital storytelling* juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan mampu mentransfer pengetahuan ke dalam situasi pembelajaran yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital berbasis narasi

merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat tahap *retention* dalam proses belajar. (Ginting et al., 2024)

3. *Reproduction* (Reproduksi Perilaku)

Tahap *reproduction* merupakan kemampuan peserta didik mempraktikkan perilaku yang telah diamati. Dalam pembelajaran PAI berbasis digital, reproduksi perilaku dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti praktik ibadah yang direkam dalam bentuk video, proyek digital mengenai nilai-nilai akhlak, refleksi harian, maupun simulasi pembelajaran berbasis teknologi. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran interaktif memberi ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar sehingga mendorong munculnya perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Nasution & Amini, 2026)

4. *Motivation* (Motivasi)

Tahap *motivation* merupakan faktor yang mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku yang telah dipelajari. Menurut Bandura, motivasi dipengaruhi oleh adanya penguatan (*reinforcement*), penghargaan, maupun keyakinan bahwa perilaku tersebut memberikan manfaat. Dalam pembelajaran PAI berbasis digital, motivasi dapat dibangun melalui pemberian umpan balik yang cepat, *badge*, gamifikasi, maupun penghargaan digital atas keterlibatan peserta didik. Penggunaan media digital yang interaktif terbukti meningkatkan partisipasi peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan perilaku belajar yang positif. (Nabillah & Tanjung, 2023)

C. Teori Behaviorisme B.F. Skinner sebagai Dasar Pembiasaan Digital

1. Konsep Dasar Behaviorisme Skinner

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat oleh reinforcement (penguatan). Menurut Skinner, suatu perilaku akan cenderung diulang apabila memperoleh konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement*) atau terhindar dari konsekuensi yang tidak diinginkan (*negative reinforcement*). (Tarumingkeng, 2025) Sebaliknya, perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan mengalami penurunan frekuensi. Oleh karena itu, proses pembelajaran menurut Skinner lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dan pemberian penguatan secara berkelanjutan sehingga perilaku yang diharapkan dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik.

2. Reinforcement (Penguatan)

Konsep reinforcement merupakan inti dari teori behaviorisme Skinner. Penguatan diberikan setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan sehingga perilaku tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk diulang pada kesempatan berikutnya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan dapat berupa pujian, umpan balik positif, penghargaan, maupun pengakuan atas keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik

karena memberikan umpan balik yang lebih cepat dan menarik dibandingkan pembelajaran konvensional. (Nabillah & Tanjung, 2023)

3. Pengulangan Perilaku (Repetition)

Menurut Skinner, pembentukan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pengulangan (*repetition*) yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin sering suatu perilaku diperkuat, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Dalam pembelajaran PAI berbasis digital, pengulangan dapat dilakukan melalui latihan harian, kuis interaktif, video pembelajaran yang dapat diputar kembali, maupun aktivitas refleksi yang diakses secara berkala melalui platform digital. Pola pembelajaran seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mengulang materi sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. (Ginting et al., 2024)

4. Pembentukan Kebiasaan (Habit Formation)

Tujuan akhir dari proses reinforcement adalah terbentuknya kebiasaan (*habit formation*). Dalam perspektif behaviorisme, perilaku yang dilakukan secara berulang dan memperoleh penguatan akan berkembang menjadi respons otomatis yang dilakukan tanpa paksaan. Pada pembelajaran PAI, pembiasaan sangat penting dalam membentuk karakter religius, seperti disiplin melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, maupun menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rutinitas keagamaan melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten. (Trimono, 2023)

5. Implementasi Behaviorisme Skinner dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Implementasi teori behaviorisme Skinner dalam pembelajaran PAI berbasis digital dapat dilakukan melalui berbagai fitur teknologi yang dirancang untuk memberikan penguatan secara langsung. Salah satunya adalah sistem poin penghargaan digital, yaitu pemberian poin setiap kali peserta didik berhasil menyelesaikan aktivitas pembelajaran atau melaksanakan tugas keagamaan. Pemberian poin tersebut berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang mendorong peserta didik untuk mengulangi perilaku positif secara berkelanjutan. (Tresnawati et al., 2023) Selain sistem poin, pembelajaran digital juga dapat memanfaatkan badge pencapaian ibadah sebagai bentuk penghargaan atas konsistensi peserta didik dalam menjalankan ibadah harian, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, maupun menyelesaikan target hafalan. Badge digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempertahankan perilaku religius yang telah terbentuk.

Penguatan perilaku juga dapat dilakukan melalui penerapan gamifikasi, yaitu penggunaan elemen permainan seperti level, tantangan, papan peringkat (*leaderboard*), dan penghargaan virtual dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berbasis digital karena menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. (Grabner-hagen & Kingsley, 2023) Terakhir, perkembangan

Artificial Intelligence (AI) memungkinkan penerapan reinforcement dilakukan secara lebih personal melalui fitur pengingat otomatis (*AI reminder*). Sistem AI dapat mengirimkan notifikasi waktu salat, target tilawah harian, evaluasi capaian ibadah, maupun rekomendasi aktivitas keagamaan berdasarkan kebiasaan peserta didik. Dengan demikian, reinforcement tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui dukungan teknologi digital yang adaptif. (Awal et al., 2025)

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Al-Farabi, teori belajar sosial Albert Bandura, teori behaviorisme B.F. Skinner, serta pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memahami suatu konsep melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, dan publikasi penelitian yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dalam kajian pendidikan Islam, *library research* digunakan untuk membangun kerangka konseptual, menemukan hubungan antar gagasan, serta menghasilkan pengembangan teori atau model pendidikan berdasarkan analisis literatur yang sistematis. (Abdurrahman, 2024)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pembagian sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian, yaitu pemikiran filosofis Al-Farabi dan relevansinya terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital. Dalam penelitian kepustakaan, sumber primer digunakan sebagai dasar utama untuk memahami konsep asli dari tokoh atau teori yang dikaji, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi melalui hasil penelitian terdahulu. (Subagiya, 2023) Data primer dalam penelitian ini berupa karya utama Al-Farabi, yaitu: (1) *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah (The Opinions of the People of the Virtuous City)*. (2) *Al-Siyāsah al-Madaniyyah (The Political Regime)*. Kedua karya tersebut dipilih karena memuat gagasan fundamental Al-Farabi mengenai tujuan pendidikan, pembentukan manusia ideal, kebajikan (*virtue*), serta hubungan antara pendidikan dan pembentukan karakter manusia.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas sumber akademik, serta keterbaruan publikasi. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional yang relevan untuk memperkuat analisis konseptual penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, seleksi sumber menjadi tahapan penting agar literatur yang dianalisis memiliki validitas akademik dan mampu mendukung konstruksi teori penelitian. (Haryono et al., 2023)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap utama, yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami tema-tema utama yang terdapat dalam literatur mengenai pemikiran Al-Farabi, teori Bandura, teori Skinner, serta pembelajaran PAI berbasis digital. Melalui teknik ini, peneliti

dapat menemukan konsep-konsep kunci yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian. (Subagiya, 2023)

Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teori yang digunakan dalam penelitian. Perbandingan tersebut bertujuan menemukan hubungan konseptual antara konsep keteladanan moral Al-Farabi, proses observasi dalam teori Bandura, serta pembentukan kebiasaan melalui reinforcement dalam teori Skinner. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun sintesis konseptual berupa model pembelajaran PAI berbasis digital. Tahap terakhir adalah sintesis konseptual, yaitu proses mengintegrasikan berbagai gagasan teoritis menjadi suatu konstruksi model baru. Dalam penelitian kepustakaan, sintesis konseptual dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap berbagai literatur sehingga menghasilkan pemahaman baru atau pengembangan kerangka teoritis yang sesuai dengan konteks penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Keteladanan Digital dalam Pembelajaran PAI

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui proses transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai melalui contoh perilaku yang diamati peserta didik. Dalam perspektif Al-Farabi, tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian kebahagiaan (*sa'ādah*) melalui pembentukan manusia yang memiliki kesempurnaan intelektual dan moral (*al-insān al-fāḍil*) (Al-Farabi, 2001). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami konsep kebaikan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Salah satu aspek penting dalam pemikiran Al-Farabi adalah konsep *al-takhyīl*, yaitu kemampuan menghadirkan representasi tertentu yang dapat membantu manusia memahami dan menerima suatu nilai.

Namun, dalam konteks pendidikan modern, konsep representasi nilai tersebut perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Media digital menyediakan ruang baru untuk menghadirkan figur teladan melalui berbagai bentuk representasi visual, naratif, dan interaktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas internalisasi nilai Islam apabila tetap diarahkan oleh prinsip pedagogis dan etika keagamaan. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan karakter peserta didik. (Untung et al., 2025)

Konsep *al-takhyīl* Al-Farabi memiliki keterkaitan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura mengenai *observational learning*. (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses mengamati model tertentu sebelum kemudian meniru perilaku tersebut. Proses belajar melalui observasi terjadi melalui tahapan perhatian, penyimpanan informasi, reproduksi perilaku, dan motivasi. Oleh karena itu, kualitas model yang diamati peserta didik akan memengaruhi proses pembentukan sikap dan perilakunya.

Dalam pembelajaran PAI berbasis digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan video kisah Nabi, animasi Islami, dokumentasi sejarah Islam, simulasi virtual reality (VR), maupun konten edukasi dari pendidik agama. Media tersebut berfungsi sebagai model simbolik (*symbolic modelling*) yang memungkinkan

peserta didik mengamati nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Studi mengenai pembelajaran digital menunjukkan bahwa media berbasis visual dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran satu arah. (Shobirin et al., 2025)

Berdasarkan sintesis pemikiran Al-Farabi dan Bandura, penelitian ini menawarkan konsep keteladanan digital (*digital modelling*) dalam pembelajaran PAI. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan posisi guru sebagai *uswah hasanah*, tetapi memperluas ruang keteladanan melalui teknologi. Guru tetap menjadi pengarah utama yang memastikan bahwa berbagai representasi digital yang dikonsumsi peserta didik sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, keteladanan digital menghasilkan tiga capaian utama, yaitu: (1) berkembangnya empati religius melalui pemahaman terhadap pengalaman tokoh teladan, (2) meningkatnya kesadaran moral melalui refleksi nilai yang diperoleh dari media digital, serta (3) terbentuknya kecenderungan perilaku religius melalui proses pengamatan dan imitasi.

Penelitian mengenai pendidikan karakter Islam di era digital juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pemanfaatan teknologi, keteladanan guru, dan penguatan budaya religius. (Irmayanti, 2026)

B. Rekonstruksi Pembiasaan Digital dalam Pembentukan Karakter Religius

Selain melalui keteladanan, karakter religius membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam pemikiran Al-Farabi (Al-Farabi, 2001), karakter manusia tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui latihan dan pengulangan tindakan baik sehingga menjadi kecenderungan yang melekat dalam jiwa manusia. Konsep *al-‘ādah* menunjukkan bahwa kebiasaan memiliki peran penting dalam membangun kualitas moral seseorang. Pandangan tersebut memiliki hubungan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner mengenai *reinforcement*. Skinner (Skinner, 1953) menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui pemberian konsekuensi tertentu. Perilaku yang mendapatkan penguatan positif memiliki kecenderungan lebih besar untuk dilakukan kembali. Dalam konteks pendidikan, mekanisme penguatan dapat digunakan untuk membantu peserta didik membangun kebiasaan positif melalui monitoring, evaluasi, dan penghargaan.

Dalam perkembangan teknologi pendidikan saat ini, prinsip pembiasaan tersebut dapat direkonstruksi melalui konsep pembiasaan digital religius (*digital religious habit formation*). Teknologi memungkinkan proses pembentukan kebiasaan dilakukan secara lebih terstruktur melalui aplikasi pengingat ibadah, *habit tracker*, jurnal refleksi digital, sistem poin, dan gamifikasi pembelajaran agama.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) juga membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal melalui sistem rekomendasi, pengingat otomatis, serta evaluasi perkembangan peserta didik berdasarkan aktivitas digital mereka. Kajian terbaru menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan dapat mendukung personalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik, serta membantu peserta didik mengikuti jalur belajar yang sesuai kebutuhan mereka. (Maghsudi et al., n.d.)

Namun, pembiasaan digital dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek spiritual. Penggunaan sistem poin atau penghargaan tidak boleh menjadikan ibadah hanya sebagai aktivitas yang berorientasi pada hadiah eksternal. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai media latihan awal (*training mechanism*) yang

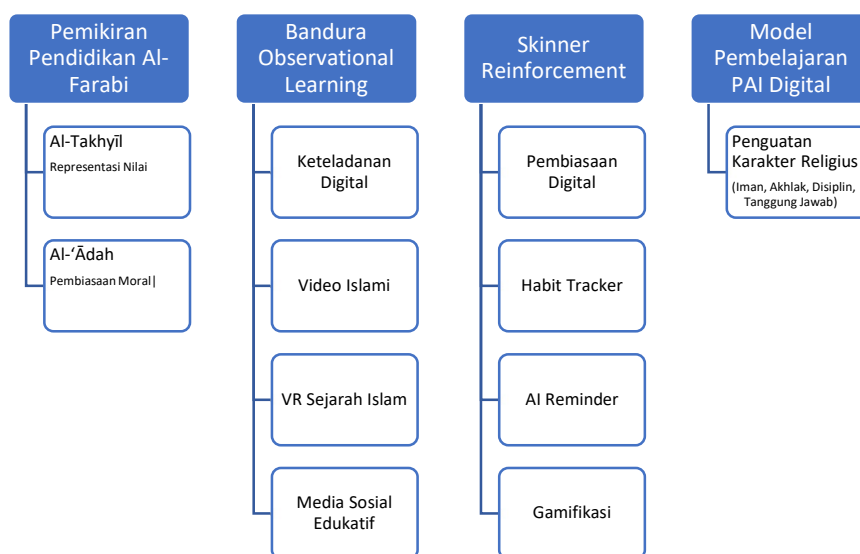
membantu peserta didik membangun kesadaran internal sehingga perilaku religius dapat berkembang menjadi bagian dari karakter.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian motivasi pendidikan yang menjelaskan bahwa perilaku yang bertahan lama lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dibandingkan hanya faktor eksternal. Dengan demikian, pembiasaan digital diarahkan bukan sekadar meningkatkan kepatuhan perilaku, tetapi membangun disiplin spiritual, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran moral peserta didik.

C. Model Integratif Pembelajaran PAI Berbasis Digital untuk Penguatan Karakter Religius

Berdasarkan hasil sintesis pemikiran Al-Farabi, teori pembelajaran sosial Bandura, dan teori behaviorisme Skinner, penelitian ini menawarkan model integratif pembelajaran PAI berbasis digital yang menggabungkan dua mekanisme utama pembentukan karakter religius, yaitu keteladanan digital dan pembiasaan digital. Model ini berangkat dari argumentasi bahwa karakter religius tidak cukup dibangun melalui penyampaian konsep agama secara kognitif, tetapi membutuhkan proses melihat contoh perilaku baik serta latihan melakukan perilaku tersebut secara konsisten. Secara konseptual, model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

LANDASAN FILOSOFIS



Model tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak ditempatkan sebagai tujuan pendidikan, tetapi sebagai instrumen yang memperkuat proses pembentukan manusia berkarakter. Integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan teori belajar modern menjadi kontribusi konseptual penelitian ini karena menghasilkan model yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral. Penelitian terbaru mengenai PAI di era digital menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam, literasi digital, dan strategi pembelajaran aktif menjadi kebutuhan penting dalam membangun karakter peserta didik abad ke-21. (Hamidalloh & Hamdani, 2025)

Pembelajaran PAI berbasis digital memberikan peluang untuk memperluas ruang internalisasi nilai agama. Peserta didik dapat mengakses sumber pembelajaran keislaman

tidak hanya melalui sekolah, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Kondisi ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih fleksibel dan berkelanjutan. Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran melalui sistem adaptif yang dapat memberikan pengalaman belajar sesuai kebutuhan individu. Pemanfaatan AI dapat membantu menyediakan umpan balik, rekomendasi materi, dan pendampingan belajar secara lebih personal.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran PAI digital juga menghadapi berbagai tantangan. Pertama, ruang digital menyediakan berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam sehingga diperlukan literasi digital kritis. Kedua, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Ketiga, tidak semua figur yang muncul dalam ruang digital dapat menjadi model perilaku positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI digital tetap membutuhkan peran guru dan orang tua sebagai pendamping moral. Teknologi tidak dapat menggantikan hubungan pendidikan yang bersifat manusiawi, tetapi menjadi alat yang memperkuat proses pendidikan karakter.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran pendidikan Al-Farabi, teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dan teori behaviorisme B.F. Skinner dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital untuk penguatan karakter religius peserta didik. Pemikiran Al-Farabi memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengarahkan manusia menuju kesempurnaan moral dan pencapaian kebahagiaan (*sa'ādah*) melalui pembentukan akhlak yang baik.

Selanjutnya, teori pembelajaran sosial Bandura memberikan penjelasan mengenai mekanisme terbentuknya perilaku melalui proses pengamatan terhadap model (*observational learning*). Dalam konteks pembelajaran digital, prinsip tersebut direkonstruksi melalui konsep keteladanan digital (*digital modelling*) yang memanfaatkan media seperti video edukasi Islami, animasi nilai keagamaan, dan berbagai representasi digital sebagai sarana internalisasi nilai moral.

Sementara itu, teori behaviorisme Skinner memperkuat aspek pembiasaan melalui konsep penguatan (*reinforcement*). Penerapan teknologi digital memungkinkan proses pembentukan kebiasaan religius dilakukan secara lebih sistematis melalui penggunaan *habit tracker*, pengingat aktivitas ibadah, gamifikasi, dan sistem evaluasi diri. Namun, penguatan digital tetap perlu diarahkan agar tidak berhenti pada motivasi eksternal, melainkan berkembang menuju kesadaran spiritual internal.

Berdasarkan sintesis ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis digital yang mengintegrasikan keteladanan digital dan pembiasaan digital sebagai strategi penguatan karakter religius. Model ini menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital dapat dikembangkan sebagai pendekatan yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman, akhlak, disiplin, serta tanggung jawab moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 102–113.
- Andora, M., Firanti, S. A., Harto, K., & Pratama, I. P. (2026). INTEGRASI KETERAMPILAN ABAD KE-21 BERBASIS 4C DAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 165–176.
- Awal, N., Nugraha, A., & Nugraha, R. H. (2025). AI-GAMIFICATION IN QUR'ANIC LEARNING: ASSESSING INDONESIAN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' READINESS FOR GENERATION ALPHA. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 141–162. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.50479>.
- Azwa, N., Ivanda, S. B., & Sari, H. P. (2026). Penguatan Karakter Islami melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 115–126.
- Fatkhulloh, M., & Mardiyah. (2023). Implementasi pembelajaran interaktif mata pelajaran pai dalam meningkatkan pemahaman siswa. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Fitriah, Hilmianti, & M.Sobry. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA SOCIETY 5.0. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2), 542–551.
- Ginting, D., Woods, R. M., Barella, Y., Satya, L., Madkur, A., & How, H. E. (2024). The Effects of Digital Storytelling on the Retention and Transferability of Student Knowledge. *SAGE Open*, September, 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440241271267>
- Grabner-hagen, M. M., & Kingsley, T. (2023). From badges to boss challenges : Gamification through need-supporting scaffolded design to instruct and motivate elementary learners. *Computers and Education Open*, 4(March), 100131. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100131>
- Hamidalloh, A. S., & Hamdani, A. S. (2025). at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Kurikulum PAI Abad 21 : Integrasi Nilai Islam Dan Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 110–124.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2023). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 2(2).
- Irmayanti, D. (2026). Internalizing Character Values in Islamic Religious Education Learning Amidst the Digital Era. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 175–191. <https://doi.org/10.29313/masagi.v3i1.9801>
- Magdalena, I., Rismawati, P., Ardani, R., & Daffah, V. (2023). Evaluasi Pendidikan Karakter : Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Maghsudi, S., Lan, A., Xu, J., & Schaar, M. Van Der. (n.d.). *Personalized Education in the AI Era : What to Expect Next ?* 1–24.

- Masruroh, Hadi, S., & Munadirin, A. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Implikasinya terhadap Konstruksi Karakter Religius-Sosial Santri*. 191–203.
- Nabillah, W., & Tanjung, E. F. (2023). CANVA-BASED INTERACTIVE LEARNING MEDIA FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS Winna. *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(02), 202–211.
- Nasution, L. K., & Amini. (2026). Utilization of interactive learning multimedia through the canva application in Islamic religious education subjects in class XI RPL SMK Wirajaya Tanjung Morawa. *Indonesian Journal Education*, 5(1), 97–104. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Prieler, M. (2026). *Social Cognitive Theory*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/science/social-cognitive-theory>
- Santani, Hidayat, S., & Anriani, N. (2026). TEACHERS ' STRATEGIES IN INSTILLING RELIGIOUS VALUES BASED ON SOCIAL LEARNING THEORY. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 16(01).
- Saputro, J. A., Vandhi, F. P., Mahendra, A., & Noorhayati, S. M. (2026). PENDIDIKAN MORAL DALAM FILSAFAT AL-FARABI: INTEGRASI AKAL DAN KEBAJIKAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Shobirin, M. S., Akhyak, & Efendi, N. (2025). Integrating Islamic Values Into Digital Character Education : Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5 . 0. *International Journal of Education Management and Religion*, 2(2), 141–161.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Tarumingkeng, R. C. (2025). *B.F. Skinner dan Teori Renguatan (Reinforcement Theory)* (2025th ed.). © RUDYCT-e-Academic-Series.
- Tresnawati, D., Rahayu, S., & Garnisa, S. B. (2023). Penerapan Sistem Gamifikasi pada Learning Management System. *Jurnal Algoritma*, 1, 252–263.
- Trimono. (2023). Media Digital Untuk Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 6096–6103.
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wijaya, E. S., Noorhayati, S. M., Gunawan, Darwis, F. A., & Amin, P. Al. (2026). Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 163–177.